

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Universitas Islam Bandung sebagai salah satu lembaga pendidikan tinggi di Indonesia turut serta dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupan dan kemampuan sumber daya manusia yang sedang membangun.

Manusia yang tergolong sumber daya yang bermutu sebagai perwujudan hasil pendidikan yang ingin dicapai UNISEBA, seperti yang tersurat pada Rencana Induk Pengembangan UNISEBA tahun 1987-1992, adalah manusia yang beriman pada Allah swt dan bersedia mewujudkan keimanannya dalam pikiran, ucapan, maupun perbuatan. Selain itu, mampu berbuat baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain (masyarakat). Ilmu pengetahuan yang diperoleh bisa dijadikannya modal untuk bisa berdiri sendiri sebagai pejuang (mujahid), peneliti (mujtahid) dan pembaharu (mujaddid).

Pencapaian tujuan yang sedemikian ideal dan abstrak itu ternyata bukan hal mudah. Seandainya kita akan menggunakan pendekatan behavioristik, diperlukan sejumlah rumusan tujuan yang lebih khusus dan nyata. Penyederhanaan tujuan umum ke dalam tujuan khusus, seringkali menghilangkan makna yang esensial dari tujuan semula. Dengan demikian tak mudah kita buat tolok ukurnya. Pada akhirnya orang hanya mengukur besar kecilnya lulusan, persentase

kelulusan ujian negara dan angka putus kuliah, sebagai cerminan tingkat keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan.

J. Alan Thomas (1971:10) melihat tingkat pencapaian tujuan pendidikan melalui pendekatan input-output. Dengan melihat hubungan antara output dan input dari suatu sistem pendidikan, kita dapat mengetahui sejauhmana tingkat produktivitas yang dicapai oleh lembaga pendidikan tersebut. Thomas (1971:12, 13 dan 22) menawarkan tiga sudut pandang untuk melihat produktivitas ini. **Pertama**, dari sudut pandang administrator. Suatu lembaga pendidikan dikatakan produktif manakala mampu memberikan pelayanan yang sesuai dengan tuntutan mahasiswa. Artinya, pengelola pendidikan dapat menyelaraskan antara unit-unit ruang kuliah, dosen, konselor, tenaga administratif, buku-buku di perpustakaan dan lain sebagainya dengan jumlah mahasiswa yang ada, berikut jenis kurikulum yang sesuai dengan jenis pendidikannya. Pelayanan yang baik akan meningkatkan jumlah mahasiswa yang lulus tepat waktu dengan kualitas baik. Dengan demikian produktivitas lembaga pendidikan tersebut tinggi. **Kedua**, dari sudut pandang psikolog. Para psikolog maupun pendidik melihat produktivitas suatu lembaga pendidikan melalui seberapa banyak perubahan perilaku (pengetahuan, nilai dan keterampilan bergaul), yang terjadi pada mahasiswanya. Dengan demikian suatu lembaga pendidikan yang menghasilkan sarjana yang pandai-pandai tidak secara serta merta dapat dikatakan produktivitasnya tinggi, bilamana mahasiswa

yang menjadi inputnya memang pandai. Sebaliknya pula suatu lembaga pendidikan tidak dapat dikatakan produktivitasnya rendah hanya dengan melihat sedikitnya jumlah lulusan yang dihasilkannya, rendahnya kelulusan ujian negara serta tingginya angka putus kuliah tanpa melihat input mahasiswanya. Ketiga, dari sudut pandang ekonom. Dari sudut pandang ini suatu lembaga pendidikan dikatakan produktif, manakala mampu mengolah input (mahasiswa) dengan biaya seminim mungkin, namun outputnya (lulusannya) dapat bekerja dengan pendapatan yang maksimal, sehingga lulusan tersebut dapat meningkatkan status sosio-ekonominya.

Ada pula yang melihat pencapaian tujuan pendidikan dari segi prosesnya (Moegiyadi, 1979:46). Seperti kita ketahui proses belajar mahasiswa melibatkan dosen, perangkat administrasi, fasilitas fisik dan lain sebagainya. Bilamana dosen yang mengajar jumlah dan kualifikasinya memadai, perangkat administrasi, fasilitas fisik dan penunjang lainnya bagus, secara serta merta dikatakan mutu lulusannya akan baik, karena pada dasarnya apa yang dihasilkan sangat tergantung pada prosesnya.

Penulis berpendapat bahwa kriteria keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan UNISBA dapat dilihat dari keluarannya berupa jumlah lulusan, persentase kelulusan ujian negara dan angka putus kuliah. Selain itu yang tidak kalah pentingnya adalah masalah proses, yang di dalamnya terkandung faktor aktivitas dosen, pengelolaan kurikulum, pelayanan administrasi dan faktor penunjang

lainnya. Bila kurikulum yang ada realistis dalam arti seimbang antara muatan inti dan muatan lokal, sehingga jumlah SKS untuk setiap jenjang pendidikan sesuai dengan ketentuan; dosen dapat menjabarkan kurikulum tersebut dalam kegiatan belajar-mengajar dan mampu mengevaluasi secara tepat hasil belajar mahasiswanya; petugas administrasi mampu memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa serta variabel lain dalam suasana kampus menunjang, maka mahasiswa akan dapat menjalani studinya dengan lancar, sehingga diharapkan akan banyak mahasiswa yang dapat lulus tepat waktu dengan kualitas yang baik. Proses pendidikan yang bagus akan menghasilkan keluaran yang bagus, karena ada peribahasa yang menyatakan jikalau pandai menggulai, badar pun jadi tenggiri. Artinya, masukan dengan kemampuan akademik yang tidak terlalu menonjol bila diproses dengan baik akan menghasilkan keluaran yang baik pula.

Kenyataan menunjukkan bahwa keluaran yang dihasilkan UNISBA dan PTS pada umumnya dari segi jumlah lulusan, setiap tahunnya rendah dan persentase kelulusan ujian negara pun rendah. Dari segi kualitas, dilihat dari indek prestasi kumulatif ujian lokal maupun negara pun rendah, jurusan yang disamakan statusnya baru 6 dari 14 jurusan yang ada. Keadaan ini ditambah dengan tingginya mahasiswa yang putus kuliah.

Kondisi keluaran dengan produktivitas yang rendah dan tingginya angka putus kuliah tidak hanya terjadi di UNISBA dan PTS lain pada umumnya. Sumadi Suryabrata

(1984:11), mensinyalir kondisi ini terjadi di dunia pendidikan tinggi Indonesia. Salah satu upaya pemerintah untuk menanggulangi hal tersebut adalah dengan pemberian layanan bimbingan dan konseling terhadap mahasiswa.

Upaya yang dilakukan UNISBA untuk meningkatkan produktivitas sekaligus meningkatkan mutu lulusan, serta menekan angka putus kuliah adalah dengan melakukan intervensi terhadap proses pendidikan, antara lain meningkatkan jumlah dosen tetap melalui penerimaan dosen baru dengan indeks prestasi kumulatif minimal 2,75 dan memberikan kesempatan pada para dosen untuk mengikuti pendidikan pasca sarjana, komputerisasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas layanan administrasi, serta pembangunan fasilitas fisik seperti ruang kuliah dan laboratorium.

Dampak intervensi tersebut di atas yang langsung dirasakan adalah meningkatnya daya tampung akibat pembangunan fasilitas fisik, sehingga semakin banyak masukan yang harus diproses. Dampak intervensi terhadap lulusan yang dihasilkan memang tidak bisa dilihat semudah itu.

Upaya intervensi yang dilakukan langsung menyangkut mahasiswa sebagai peserta didik, baru akan diselenggarakan secara formal (RIP UNISBA 1987-1992:21) melalui penyediaan jasa Bimbingan dan Konseling.

Selama ini sebenarnya layanan Bimbingan dan Konseling informal sudah ada. Layanan ini diselenggarakan oleh Lembaga Pusat Pengabdian Masyarakat, khususnya bagian Pusat Bantuan Konsultasi Psikologi (PBKP). Pusat bantuan ini dikelola oleh para psikolog dari Fakultas

Psikologi yang ada di UNISBA. Pelayanan Bimbingan dan Konseling terhadap mahasiswa ini dikatakan informal karena kegiatan utama PBKP diarahkan pada pendidikan dan pelayanan terhadap masyarakat dengan memberikan kursus mengenai pengetahuan tentang kesehatan mental, tes klasifikasi minat dan bakat, serta bekerjasama dengan rumah sakit Muhammadiyah Bandung (RIP UNISBA 1987-1992:35). Meskipun demikian PBKP ini pada prakteknya tidak menutup kemungkinan untuk melayani mahasiswa yang membutuhkan bantuan.

Sistem pelayanan yang diberikan PBKP terhadap mahasiswa pada umumnya bersifat individual dan pasif. Artinya PBKP menunggu dan hanya melayani mahasiswa bermasalah secara individual. Dengan sistem yang demikian, ternyata efisiensi dan efektivitas layanan bimbingan dan konseling terhadap mahasiswa jauh dari memuaskan.

TABEL 1.1

DATA MAHASISWA UNISBA YANG DATANG KE PBKP

NO	TAHUN	JUMLAH KLIEN	JUMLAH MAHASISWA UNISBA	PERSENTASE
1.	1985	3 orang	4424	0.068%
2.	1986	4 orang	4782	0.084%
3.	1987	3 orang	4817	0.062%
4.	1988	2 orang	5150	0.038%
5.	1989	0 orang	5743	0.000%

Dari Tabel 1.1 di atas tampak bahwa mulai tahun 1986 sampai dengan tahun 1989 persentase jumlah mahasiswa yang datang ke PBKP kecil sekali. Ini berarti bahwa dengan layanan bimbingan dan konseling secara informal hasilnya jauh sekali dari sasaran yang diinginkan terlebih-lebih bila dikaitkan pada dampaknya terhadap produktivitas UNISEA. Layanan bimbingan dan konseling tersebut hanya ditujukan pada segelintir mahasiswa yang bermasalah dan yang mengetahui adanya PBKP. Padahal manfaat bimbingan dan konseling itu seharusnya dirasakan oleh seluruh mahasiswa.

Dari data tersebut di atas nyata pula bahwa bimbingan dan konseling tidak bisa bekerja sendirian dalam membantu mahasiswa. Kesadaran ini mendorong pihak PBKP untuk melibatkan dosen wali melalui penataran bimbingan dan konseling khusus untuk dosen wali, yang diselenggarakan oleh pihak PBKP pada bulan Agustus 1990 dan bulan Juni 1991.

Berdasarkan hal tersebut di atas nampak bahwa di UNISEA usaha-usaha bimbingan dan konseling sudah dirintis dari sejak berdirinya PBKP. Usaha tersebut tidak dilandaskan pada tujuan akhir UNISEA untuk menghasilkan sarjana yang islami dengan kuantitas dan kualitas yang baik, serta tidak dilandaskan pula pada permasalahan apa yang dirasakan menyeluruh oleh para mahasiswa UNISEA. Hasilnya, tidak dirasakan oleh seluruh mahasiswa dan tidak memberikan dampak terhadap peningkatan produktivitas UNISEA. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan

aktivitas bimbingan dan konseling ini lebih bersifat reaktif terhadap gejala, tanpa dilandaskan pada suatu sistem kerja yang terpadu.

Bila kita telaah tujuan UNISEA mendirikan lembaga bimbingan dan konseling sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan mahasiswa dan menciptakan suasana kampus yang menyenangkan, nampak kesejalannya dengan tujuan nasional diadakannya bimbingan dan konseling di perguruan tinggi, yaitu sebagai salah satu upaya untuk menanggulangi rendahnya produktivitas perguruan tinggi (Sumadi Suryabrata, 1984:11). Kedua tujuan tersebut sesuai dengan arah perubahan pendekatan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi yang lebih memfokus ke arah pendidikan dalam hal menciptakan suasana belajar yang menyenangkan di perguruan tinggi (Warnath, 1973:x). Dengan demikian program bimbingan belajar yang dapat diupayakan oleh lembaga bimbingan dan konseling akan lebih sesuai untuk mencapai tujuan tersebut. Hal yang ingin diketahui lebih lanjut melalui penelitian ini adalah program bimbingan belajar yang bagaimana yang dapat diupayakan oleh lembaga bimbingan dan konseling agar sesuai bagi mahasiswa UNISEA. Agar program bimbingan belajar tersebut sesuai dengan pencapaian tujuan pendidikan UNISEA dan sekaligus dapat meningkatkan produktivitas UNISEA, serta bermanfaat bagi seluruh mahasiswa, menurut Rochman Natawidjaja (1988:23) program tersebut harus direncanakan secara baik dan terinci.

Bimbingan belajar merupakan salah satu sub sistem

dalam keseluruhan sistem pendidikan. Ia tidak dapat mencapai hasil pendidikan secara sendirian. Untuk itu perlu bekerjasama dengan sub sistem lain yang ada dalam suasana studi di kampus, seperti pengelola kurikulum, dosen, dosen wali, pengelola administrasi, penyediaan fasilitas fisik, pengelola perpustakaan dan lain sebagainya. Suasana kampus yang menunjang akan memudahkan studi mahasiswa, yang pada gilirannya akan memperlancar pencapaian hasil pendidikan. Permasalahan-permasalahan yang ada dalam suasana kampus, yang tidak dapat dipecahkan sendiri oleh mahasiswa yang bersangkutan dapat menghambatnya dalam upaya penyelesaian studi.

Program bimbingan belajar yang dirancang beranjak dari permasalahan mahasiswa yang berkaitan dengan suasana kampus dan cara pemecahannya, akan lebih bermanfaat dalam rangka menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan bagi seluruh mahasiswa.

B. Mahasiswa UNISBA Sebagai Fokus Studi

1. Dasar Pemikiran Pemfokusan Studi

Kampus merupakan suatu komunitas yang terdiri atas sivitas akademika, yaitu dosen dan mahasiswa (Penjelasan Sistem Pendidikan Nasional, 1990:75), serta tenaga administrasi/karyawan. Mahasiswa menempati posisi utama untuk mendapat layanan bimbingan dan konseling karena UNISBA mencanangkan bimbingan dan konseling dalam program

kesejahteraan mahasiswa dan penciptaan suasana studi di kampus yang menyenangkan.

Permasalahan-permasalahan pada mahasiswa yang berkaitan dengan suasana studi di kampus, dapat menghambat kelancaran studi mahasiswa. Pada gilirannya, lulusan yang dihasilkannya pun dapat terhambat.

Agar program bimbingan belajar tersebut efektif dan efisien, tentunya harus dimulai dari permasalahan yang ada dalam suasana kampus ditinjau dari sudut pandang mahasiswa yang akan disejahterakan tersebut.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi mahasiswa, dibuat rencana program bimbingan belajar, mengenai upaya bantuan apa yang tepat untuk mahasiswa.

Siapa orang yang disukai mahasiswa untuk membicarakan masalahnya perlu diketahui, agar mereka bisa dilibatkan dalam proses pemberian bantuan yang efektif dan efisien.

2. Batasan Istilah

Dalam dictionary of Psychology (Chaplin, 1981:409) dinyatakan bahwa masalah adalah suatu pernyataan yang membutuhkan pemecahan dari sesuatu yang belum diketahui atau suatu situasi yang karakteristiknya belum diketahui dengan pasti. Jujun S. Suriasumantri (1982:29) melihat hakekat masalah sebagai sebuah pertanyaan yang mengundang jawaban. Dengan demikian suatu masalah dapat dideskripsikan sebagai suatu hal yang belum diketahui

pemecahannya, oleh karena itu membutuhkan pemecahan. Hal tersebut dapat dirumuskan dalam bentuk pernyataan maupun pertanyaan.

Suasana studi di kampus adalah iklim psikologis hasil interaksi antar variabel yang ada dalam kampus. Jadi yang dimaksud dengan permasalahan yang berkaitan dengan suasana studi di kampus adalah pernyataan yang menyangkut variabel studi yang ada di kampus yang diketahui pemecahannya. Permasalahan tersebut sulit dipecahkan oleh mahasiswa secara sendirian oleh sebab itu membutuhkan bantuan dari pihak lain di luar diri mahasiswa.

Cara pemecahan yang dimaksud disini adalah tindakan mahasiswa menghubungi orang lain di luar dirinya untuk membicarakan permasalahan yang dihadapinya.

Istilah penting lainnya adalah program, yaitu serangkaian kegiatan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi mahasiswa.

C. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Masalah utama yang menjadi tema penelitian ini berkenaan dengan program bimbingan belajar. Masalah utama tersebut dirumuskan sebagai berikut : Program bimbingan belajar yang bagaimanakah yang dapat diupayakan lembaga bimbingan dan konseling agar kehadirannya dapat bermanfaat bagi seluruh mahasiswa UNISBA ?

Masalah ini mendesak untuk ditemukan pemecahannya, mengingat UNISBA dalam waktu dekat ini akan membuka

lembaga bimbingan dan konseling secara formal, sebagai suatu upaya untuk merealisasikan program peningkatan kesejahteraan mahasiswa dan penciptaan suasana kampus yang menyenangkan untuk studi serta sebagai suatu upaya untuk merealisasikan tercapainya Sarjana yang ielami (RIP UNISBA, th.1987-1992). Tujuan UNISBA ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu sebagai upaya untuk merealisasikan pencapaian manusia yang seutuhnya, yang tidak dapat dicapai oleh pihak dosen ataupun pengelola pendidikan lain semata.

Disadari bahwa layanan bimbingan belajar ini akan berjalan secara efisien dan efektif tidak semata-mata ditentukan oleh kesesuaian antara program bimbingan dan permasalahan mahasiswa, melainkan tergantung pula pada individu yang membantunya, organisasi, serta administrasi bimbingannya. Penelitian ini dikhususkan pada programnya, karena dari program yang ada dapat ditentukan siapa individu yang kompeten untuk melaksanakannya dan orang-orang mana saja yang dapat dilibatkan di dalamnya.

Untuk mendapatkan program bantuan yang sesuai dengan permasalahan mahasiswa ditempuh langkah-langkah penelitian yang sekaligus dirumuskan sebagai pertanyaan berikut :

- a. Kesulitan apa saja yang dihadapi mahasiswa berkaitan dengan interaksi bersama teman, kegiatan kemahasiswaan, situasi hidup, aktivitas dosen, aktivitas dosen wali, pelayanan administrasi, kegiatan penelitian, pengelolaan perpustakaan, pengelolaan kurikulum dan

- penyediaan fasilitas fisik ?
- b. Siapa yang dihubungi mahasiswa untuk diajak membicarakan kesulitan tersebut ?
 - c. Program belajar yang bagaimana yang dapat membantu mahasiswa dalam memecahkan kesulitan tersebut ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah menemukan program bimbingan belajar yang sesuai dengan sistem pendidikan UNISBA . Adapun tujuan khususnya sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kesulitan yang dihadapi mahasiswa berkaitan dengan interaksi bersama teman, kegiatan kemahasiswaan, situasi hidup, aktivitas dosen, aktivitas dosen wali studi, pelayanan administrasi, kegiatan penelitian, pengelolaan perpustakaan, pengelolaan kurikulum dan penyediaan fasilitas fisik.
2. Membuat peringkat orang yang diajak membicarakan masalah untuk setiap area permasalahan.
3. Menyusun program bimbingan belajar di UNISBA.

E. Asumsi Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada asumsi-asumsi sebagai berikut :

1. Selama menjalani studinya di kampus, mahasiswa menghadapi berbagai kesulitan yang berkaitan dengan situasi hidup, interaksi bersama teman, kegiatan

- kemahasiswaan, aktivitas dosen, pelayanan administrasi, kegiatan penelitian, pengelolaan perpustakaan, pengelolaan kurikulum dan penyediaan fasilitas fisik.
2. Apabila kesulitan yang dihadapi semakin banyak, maka jalan keluarnya akan semakin sulit diperoleh, dengan konsekuensi terganggunya kelancaran studi.
 3. Kesulitan yang berkaitan langsung dengan kegiatan studi, dapat dipastikan secara langsung pula mengganggu kelancaran studi .
 4. Mahasiswa akan terdorong untuk mengatasi kesulitan, dengan cara mencari bantuan orang lain, terlepas dari apakah usaha tersebut akan menyelesaikan atau bahkan memperburuk kesulitan yang dihadapinya.
 5. Orang yang diminta bantuan dalam mengatasi kesulitan cenderung orang yang terdekat atau dianggap dekat oleh mahasiswa.
 6. Program belajar yang dirancang berdasarkan analisis permasalahan mahasiswa akan lebih mengena untuk membantu mengatasi kesulitan mahasiswa.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini terutama akan dimanfaatkan untuk menyusun program bimbingan belajar, terutama dalam menetapkan tujuan khusus yang hendak dicapai, cara mencapai tujuan tersebut dan cara menilai efektivitas program bimbingan belajar tersebut.

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan pula oleh

para calon pembimbing di UNISBA dalam rangka memahami keadaan mahasiswa yang dibimbingnya, berikut suasana studi yang mempengaruhinya, sehingga mereka bisa memberikan pelayanan yang efisien dan efektif.

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh lembaga bimbingan dan konseling yang akan dibentuk untuk memberikan informasi yang tepat pada pihak penyelenggara pendidikan, mengenai keadaan yang sesungguhnya terjadi pada mahasiswa berkenaan dengan suasana studi dikampus. Dengan demikian diharapkan pihak penyelenggara pendidikan dapat memberikan pelayanan yang lebih mengena dengan keadaan mahasiswa, sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan bagi mahasiswa.

Alat ukur penelitian ini dapat digunakan untuk menjangring permasalahan yang dihadapi mahasiswa, sehingga memudahkan petugas bimbingan untuk memberikan pelayanan.

Secara keseluruhan, penelitian ini merupakan sumbangan bagi pengembangan khasanah ilmu bimbingan dan penyuluhan sehubungan dengan cara-cara pembuatan program bimbingan belajar, dan secara khusus sebagai sumbangan bagi pengembangan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi yang sesuai dengan keadaan perguruan tinggi yang bersangkutan.